

Pengaruh Emosi Positif Guru SLB-C terhadap Sikap Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Badung

Putu Erna Maharani¹, Sagung Putri Permana², Rima Kusuma Ningrum³

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Indonesia
Email: ernamaharani26@gmail.com

Abstrak

Emosi positif adalah emosi yang mampu menghadirkan perasaan positif terhadap seseorang yang mengalaminya. Siswa yang mempunyai IQ setara anak normal, seperti pada anak tunanetra dan tunarungu biasanya lebih mudah menerima pelajaran dibandingkan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, seperti anak tunagrahita. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, maka guru SLB khususnya SLB-C yang menangani tunagrahita harus mempunyai keterampilan lebih dalam mendidik para siswanya, terlebih lagi dalam hal kesabaran dan kasih sayang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran emosi positif guru SLB-C terhadap sikap anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Badung. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak lima responden guru SLB Negeri 1 Badung dan lima responden orang tua dari anak tunagrahita yang bersekolah di SLB Negeri 1 Badung. Pada pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan observasi, lalu informan yang dipilih bersifat komunikatif dan mau memberikan informasi. Selanjutnya analisis data wawancara dengan analisis interaktif, dalam analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data bersifat jenuh. Langkah dalam analisis ini yaitu membuat transkrip wawancara, menganalisis data dalam bentuk *coding*, mendeskripsikan hasil data dalam bentuk narasi dan interpretasikan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa emosi positif mempengaruhi sikap anak tunagrahita yang dilihat dari sudut pandang orang tua mengungkapkan bahwa anaknya tidak lagi hiperaktif dan bisa melakukan aktivitas secara mandiri selama di rumah dan di sekolah. Pengaruh penerapan pengajaran dengan emosi positif ini seperti sikap senang, kesabaran, ketulusan, kasih sayang dan perhatian berdampak bagi anak tunagrahita. Pengaruh tersebut yaitu kondisi lingkungan selama di kelas lebih kondusif dan anak tunagrahita dapat lebih merasa nyaman dan tenang dan dapat terjalin komunikasi dengan gurunya, komunikasi tersebut dapat dilihat dari tanya jawab guru kepada muridnya.

Kata kunci: emosi positif, guru SLB-C, anak tunagrahita

Abstract

[The Influence of Positive Emotions on the SLB-C Teacher with Mental Retardation on the Attitudes of Mentally Impaired Children in SLB Negeri 1 Badung]

Positive emotions are emotions that can bring positive feelings to someone who experiences them. Students who have IQs equivalent to normal children, such as blind and deaf children are usually easier to accept lessons than children who have IQs below the average, such as children with mental retardation. Due to the limitations possessed by mentally retarded children, special education teachers, especially SLB-C who handle mentally retarded children, must have more skills in educating their students, especially in terms of patience and compassion. The purpose of this study was to determine the effect of the positive emotional role of SLB-C teachers on the attitudes of mentally retarded children in SLB Negeri 1 Badung. This study was designed using a qualitative approach. The samples used in this study were five respondents from SLB Negeri 1 Badung teachers and five respondents from parents of mentally retarded children who attended SLB Negeri 1 Badung. In this data collection using interview and observation methods, then the selected informants are communicative and willing to provide information. Furthermore, interview data analysis with interactive analysis, in this analysis is carried out interactively and continues until the data is saturated. The steps in this analysis are making interview transcripts, analyzing data in the form of coding, describing the results of the data in the form of

narration and interpreting the data. The results of this study indicate that positive emotions affect the attitude of mentally retarded children from the point of view of parents revealing that their children are no longer hyperactive and can carry out activities independently while at home and at school. The effect of applying teaching with positive emotions such as a happy attitude, patience, sincerity, affection and attention has an impact on mentally retarded children. The influence is that the environmental conditions during class are more conducive and mentally retarded children can feel more comfortable and calm and can communicate with their teachers, this communication can be seen from the teacher's questions and answers to his students.

Keywords: *positive emotions, SLB-C teacher, mentally retarded child*

PENDAHULUAN

Menurut Direktorat Bina Kesehatan Anak Republik Indonesia (2010), jumlah anak tunagrahita di Indonesia mencapai 6,6 jiwa sedangkan untuk di Bali tahun 2017 jumlah siswa menurut jenis ketunaan tiap provinsi sebanyak 1,028 (Rochyadi E, 2016).

Anak Berkebutuhan Khusus atau biasa disebut ABK merupakan salah satu bagian dari anak tuna grahita. Tugas dari guru anak berkebutuhan khusus ini sangat berbeda dengan guru untuk anak yang normal. Istilah dari guru anak berkebutuhan khusus ini yaitu GPK atau guru pembimbing khusus. GPK merupakan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa yang biasanya ditugaskan di sekolah inklusif atau sekolah luar biasa (Hapsari, 2016).

Siswa yang mempunyai IQ setara anak normal, seperti pada anak tunanetra dan tunarungu biasanya lebih mudah menerima pelajaran dibandingkan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, seperti anak tunagrahita. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, maka guru SLB khususnya SLB tipe C yang menangani anak tunagrahita harus mempunyai keterampilan lebih dalam mendidik para siswanya, terlebih lagi dalam hal kesabaran dan kasih sayang (Dhurul Khoiriyah *et al*, 2015).

Menurut Afgani, pada saat pembelajaran sedang berlangsung terkumpul semua aspek perasaan baik itu dari guru maupun siswa siswinya, salah satunya yaitu aspek emosi. Di dalam diri manusia terdapat dua jenis emosi yaitu emosi positif dan emosi negatif, emosi positif akan menghadirkan perasaan senang selain itu juga menumbuhkan sebuah

motivasi (Wulandari, 2017).

Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai emosi positif pada guru sekolah luar biasa, khususnya guru SLB-C dan untuk mengetahui peranan dari emosi positif dalam penerapan pengajaran di SLB Negeri 1 Badung. Selain itu peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana sikap anak tunagrahita tersebut setelah diterapkannya penerapan pengajaran dengan emosi positif di SLB Negeri 1 Badung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Hal yang dilakukan pertama dalam pengumpulan data kualitatif ini adalah dengan mempersiapkan informan, pedoman wawancara secara mendalam, alat tulis seperti buku catatan, alat dokumentasi atau dengan menggunakan kamera dan alat perekam. Informan yang dipilih bersifat komunikatif dan mau memberikan informasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Pengambilan data dari penelitian ini berlangsung selama dua minggu yaitu pada tanggal 18-29 Oktober 2021, di SLB tipe C pada SLB Negeri 1 Badung. Pada saat penelitian ini dilakukan terlihat interaksi antara guru dengan murid tunagrahita sangatlah baik, guru yang mengajar sangatlah sabar dengan berbagai macam metode

pembelajaran.

Karakteristik Responden Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan responden 5 orang guru SLB tipe C dan 5 orang tua murid anak tunagrahita, untuk responden guru dan orang tua ini diambil dari SMA kelas 12, SMP kelas 8 dan SD kelas 1 dan 3.

Emosi Positif Pada Guru SLB-C

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian ini menunjukkan guru SLB menggunakan emosi positif, ini dapat dilihat dalam penjabaran hasil wawancara dibawah ini:

Tabel 1. Data Guru SLB Negeri 1 Badung

Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Usia	Lama mengajar di SLB Negeri 1 Badung	Lama Menjadi Guru SLB
Responden 1	P	Denpasar	38	10 tahun	16 tahun
Responden 2	L	Jimbaran	50	24 tahun	26 tahun
Responden 3	P	Jimbaran	33	10 tahun	10 tahun
Responden 4	P	Ungasan	52	13 tahun	15 tahun
Responden 5	P	Tuban	40	12 tahun	15 tahun

Tabel 2. Data orang tua siswa anak tuna grahita

Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Usia
Responden 1	P	Tuban	44 tahun
Responden 2	L	Denpasar	52 tahun
Responden 3	P	Tabanan	32 tahun
Responden 4	L	Denpasar	50 tahun
Responden 5	L	Denpasar	58 tahun

Data Berdasarkan Aspek Joy:

Aspek joy sebagai kegembiraan, dalam penerapan di SLB aspek ini berperan untuk mengajak murid agar pembelajaran yang didapatkan di sekolah lebih optimal. Dapat dilihat dari masing-masing responden dibawah ini:

Subjek	Wujud Emosi Positif Joy
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa senang dan sangat menikmati dari pekerjaan ini Responden merasa pekerjaan yang responden jalani ini sudah menjadi komitmennya dari awal, selain itu pekerjaan ini
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa senang dengan pekerjaannya karena responden melihat anak-anak tunagrahita itu memiliki keanekaragaman dan keunikan masing-masing Responden sering mengajak anak-anaknya mengexplore kegiatan di luar kelas agar anak-anaknya dapat berkembang kearah yang lebih baik Responden tidak pernah memarahi anak-anak tunagrahita, responden berusaha mencari tahu sebab dari permasalahan yang ditimbulkan oleh anak-anak tersebut
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa senang karena pekerjaan yang saat ini responden jalani harus dinikmatinya Responden merasa senang jika anak-anak yang responden bina di sekolah bisa dapat berhasil
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa senang dengan anak-anak
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> Responden menyukai anak-anak Responden merasa senang dengan pekerjaannya saat ini dan responden menganggap pekerjaan ini merupakan suatu panggilan hati sehingga tidak pernah merasakan bosan Responden bangga dan senang karena dapat mengapresiasi hasil karya anak-anak tuna grahita

Data Berdasarkan Aspek *Interest*:

Aspek interest atau dalam artian keingintahuan atau minat. Sebagai contoh ketika murid belajar, guru mencari penyebab masalah tersebut dan berusaha mencari solusinya. Dapat dilihat dari masing-masing responden dibawah ini:

Subjek	Wujud Emosi Positif <i>Interest</i>
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita mempunyai keunikan dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan responden percaya dari keunikan itu sendiri mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Secara kebetulan responden juga mempunyai anak dengan disleksia karena itu responden termotivasi menjadi seorang guru SLB
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> Responden sangat termotivasi menjadi guru SLB karena pekerjaan ini merupakan suatu tantangan dan sesuatu yang baru Responden merasa anak-anak tunagrahita itu seru
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> Responden mempunyai cita-cita dari dulu memang memilih pendidikan luar biasa Responden sejak dulu sebelum ke SLB ini responden memiliki SLB di kampungnya
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa senang dengan pekerjaannya saat ini karena pekerjaannya ini memang dari hati dan tercetus dari diri sendiri
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> Responden menganggap pekerjaan ini adalah hobi dan memang responden suka mengajar Responden sering memberikan ide baru untuk siswanya agar siswanya tidak bosan seperti mengajak anak tunagrahita bermain atau responden membuat video yang dapat dikirimkan ke anak-anaknya

Data Berdasarkan Aspek *Contentment*:

Aspek contentment atau dalam penggambaran sebagai kepuasan hati, dalam penerapan di SLB berperan pada perasaan seorang guru yang bangga saat murid yang mereka bina meraih prestasi, dan prestasi tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat. Dapat dilihat dari masing-masing respond-

en dibawah ini:

Subjek	Wujud Emosi Positif <i>Contentment</i>
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa sangat bersyukur bisa dapat mengajar anak tunagrahita Responden tidak mempermasalahakan mengenai pendapatan yang didapat menjadi seorang guru SLB karena responden meyakini bahwa Tuhan akan memberikan kemudahan lain diluar pendapatan yang didapatkan
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> Responden meyakini bahwa anak tunagrahita itu memiliki potensi dan juga kelebihan Responden merasakan bangga ketika anak-anaknya dapat mengikuti lomba keluar daerah Responden merasakan kepuasan hati ketika anak-anaknya dapat berkembang menjadi lebih baik
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasakan kepuasan tersendiri jika memberikan informasi kepada orang tua dari anak-anak tunagrahita Responden merasa bersyukur dapat memberikan pelayanan kepada anak-anak tunagrahita dan menganggap pekerjaan ini merupakan bagian dari ibadah
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> Responden percaya masing-masing anak memiliki keunikan masing-masing
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa bersyukur kepada Tuhan karena dapat mendidik anak tunagrahita Responden mengungkapkan bawa pekerjaan ini adalah panggilan hatinya

Data Berdasarkan Aspek *Love*:

Aspek *love* atau penggambaran cinta dan kasih sayang, dalam penerapan pada SLB sebagai contoh pada saat seorang guru mengajarkan muridnya dengan penuh rasa kasih sayang. Dapat dilihat dari masing-masing responden dibawah ini:

Data Berdasarkan Aspek *Self-Assuredness*:

Aspek *self-assuredness* atau yang biasa disebut dengan keyakinan diri untuk menghadapi tantangan, dapat dilihat dari masing-masing responden dibawah ini:

Subjek	Wujud Emosi Positif Love
Reponden 1	<ul style="list-style-type: none"> • Responden merasa pekerjaan yang responden lakukan ini merupakan bagian dari hidupnya dan responden melakukan pekerjaan ini dari hati yang tulus • Responden sangat menyayangi dan sudah sangat klik dengan anak tunagrahita
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> • Responden merasakan kenyamanan setelah berinteraksi dengan anak tunagrahita karena komunikasi dapat terjalin menjadi dua arah
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> • Responden sangat menyayangi anak-anak tunagrahita • Responden mengungkapkan dengan menggunakan kasih sayang dan ketulusan itu merupakan kunci utama untuk mendekati diri dengan anak-anak tunagrahita
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> • Responden sudah cinta dengan anak-anak dan dari awal responden ingin membantu kesulitan anak-anak tersebut
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> • Responden tidak merasakan jijik kepada anak tunagrahita justru responden sangat menyayangi mereka dan menganggap anak tunagrahita seperti anaknya sendiri

Data Berdasarkan Aspek *Attentiveness*:

Aspek *attentiveness* atau konsentrasi untuk mengembangkan tujuan dalam hidupnya ini, dapat dilihat dari masing-masing responden dibawah ini:

Subjek	Wujud Emosi Positif <i>Self-Assuredness</i>
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> • Responden merasa jika mendapatkan suatu hambatan dalam pekerjaannya terutama terhadap anak tunagrahita ataupun orang tua dari anak tunagrahita responden akan melakukan pendekatan terlebih dahulu dan jika orang tua siswa sudah percaya dengan responden, maka responden akan bertanggung jawab penuh dengan anak tunagrahita
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> • Responden sering mencari ide di internet untuk menunjang pembelajaran mereka di sekolah agar tidak bosan ataupun jenuh • Jika responden memiliki hambatan dalam mengajar responden berusaha untuk mendiskusikan ke teman sejawatnya
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> • Responden mempunyai keyakinan jika setiap ada kendala masih bisa kita hadapi untuk mencari jalan keluarnya • Responden meyakini bahwa sekecil apapun potensi yang anak tunagrahita miliki responden yakin bahwa potensi itu dapat berkembang nantinya • Responden mencari cara untuk melakukan pendekatan personal kepada orang tua untuk mengetahui karakteristik masing-masing anak
Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> • Responden percaya bahwa segala tantangan akan pasti ada jalan keluar dan biasanya responden akan mencari metode lain untuk mengajari anak-anaknya
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> • Responden mencari solusi apabila anak tunagrahita tidak mood di sekolah, dan apa saja keinginan anak-anak tunagrahita responden akan menuruti semua kemauan anak-anaknya semasih bersifat positif • Responden membantu setiap masalah anak tunagrahita selama di sekolah

Pengaruh Emosi Positif Guru SLB Tuna Grahita

Pengaruh emosi positif guru SLB-C terhadap sikap anak tunagrahita ini dapat dilihat dalam sudut pandang dari orang tua anak tuna grahita. Pengaruh yang didapat yaitu anak-anak yang bersekolah dan dibina di SLB Negeri 1 Badung sudah tidak lagi hiperaktif dan bisa melakukan aktivitas secara mandiri. Pengaruh ini dapat dilihat dalam penjabaran hasil wawancara dan observasi dibawah ini:

Subjek	Wujud Emosi Positif <i>Attentiveness</i>
Responden 1	<ul style="list-style-type: none"> Responden tetap teguh untuk mendidik anak tunagrahita walaupun ibu responden menyuruhnya untuk tidak lagi menjadi pengajar anak tunagrahita tetapi responden berkomitmen akan terus di jalan ini karena kecintaannya dengan pekerjaan ini Responden merasa dengan pekerjaan yang ia lakukan sangat berpengaruh dengan emosionalnya, responden merasa dengan pekerjaan ini responden merasakan emosi positif seperti sabar dan berusaha untuk <i>cooling down</i>
Responden 2	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasakanawasannya lebih luas setelah mengajar anak tunagrahita Responden belajar agar tidak memandang negatif orang lain terlebih dahulu Responden mendapatkan sifat kesabaran setelah menjadi seorang guru SLB dan kesabaran ini yang responden terapkan selama dirumah
Responden 3	<ul style="list-style-type: none"> Responden mencoba untuk menggali potensi anak-anak tunagrahita setelah di dapat potensinya baru responden akan mengembangkan agar anak-anak tunagrahita mampu mencetak prestasi Responden merasa beruntung karena diberikan mental dan fisik yang sempurna oleh Tuhan agar bisa memberikan pelayanan kepada anak-anak tunagrahita

Responden 4	<ul style="list-style-type: none"> Responden merasa mendapatkan keuntungan lebih karena dapat memahami anak tunagrahita secara lebih mendalam
Responden 5	<ul style="list-style-type: none"> Responden mendapatkan keuntungan yaitu kesabaran karena responden mendidik anak tunagrahita, kesabaran ini juga yang responden terapkan selama dirumah

Subjek	Pengaruh Emosi Positif
Responden 1	Pengaruh dari pengajaran dengan emosi positif ini pada anak dari responden hanya sedikit mengalami perkembangan karena ditinjau dari keadaan anak yang mengalami <i>down syndrome</i> berat. Akan tetapi guru yang mengajari anak dari responden ini tau akan potensi yang dimiliki si anak, dalam wawancara dan observasi di dapatkan anak hanya dapat merespon baik dari cara berbicara satu kata atau satu kalimat jika moodnya sudah baik, untuk menulis dapat dilakukan hanya saja menggunakan tangan kiri, untuk melakukan aktivitas mandiri anak dari responden sangat bisa melakukannya. Potensi yang ada pada anak responden ini adalah menari jika responden memutar musik tarian bali. Selain itu responden juga sangat menyayangi anaknya walaupun memiliki kekurangan dan membantu anaknya jika menemukan masalah baik di rumah ataupun di sekolah.

Subjek	Pengaruh Emosi Positif	Subjek	Pengaruh Emosi Positif
Responden 2	Pengaruh pengajaran dengan emosi positif ini pada anak dari responden mengalami banyak perubahan diantara tidak hiperaktif ketika di rumah ataupun di sekolah, sudah mengerti ketika responden menyuruhnya melakukan sesuatu, akan tetapi dari segi berbicara anak responden belum bisa berbicara dengan lancar dan untuk menulis juga belum bisa hanya bisa membuat garis saja, selain itu anak responden sudah mulai mengenal banyak gambar tetapi belum bisa mengetahui warna-warna, untuk aktivitas mandiri di rumah anak responden sangat mampu melakukan seperti menyapu, bisa makan dan minum sendiri. Di sekolah ini pun anak dari responden mengikuti keterampilan salah satunya adalah mampu membantu mengamplas kayu dan anak dari responden sangat berkeinginan mengikuti kegiatan keterampilan ini, di rumah anak responden mampu meniru temen-temannya berjoget-joget, jika melakukan zoom selama pandemi atau di rumah responden dan orang tua responden akan melakukan aktivitas zoom seperti biasa walaupun yang menjawab pertanyaan dari anak responden adalah responden sendiri. Responden sangat bangga dengan perkembangan anaknya selama di sekolah dan dirumah.	Responden 4	Pengaruh pengajaran dengan emosi positif ini pada anak dari responden mengalami banyak perubahan seperti sudah mau belajar dan melakukan aktivitas secara mandiri, yang kebetulan anak dari responden tinggal di asrama di belakang sekolah SLB Negeri 1 Badung namun karena pandemi anak dari responden ini memilih untuk pulang ke kampung yaitu di Tabanan. Setelah sampai di rumah dan di didik di asrama dan di sekolahkan di SLB sudah banyak bisa melakukan aktivitas mandiri seperti mencuci baju, menyapu halaman, dan mengepel dan selama di rumah pun anak responden juga sering ke kebun untuk memotong rumput, memotong kayu menggunakan sensor, responden juga mengungkapkan apapun pekerjaan yang diambil oleh anak responden belum tentu anak normal dapat bisa kerjakan dan menganggap anaknya sangat pekerja keras sekali tapi sebelum di sekolahkan disini anak dari responden ini hiperaktif dan tidak mau belajar dan sekarang sudah mulai mendingan. Responden sangat mendukung apa saja yang guru-guru di SLB berikan selagi itu masih bersifat positif, akan tetapi pergaulannya selama di rumah tidak bagus karena anak dari responde ini sering diejek teman-temannya namun anak responden tidak menganggap itu sebuah ejekan namun dianggap sebagai candaan tetapi selama pergaulannya di sekolah responden melihat anaknya sangat baik hubungannya dengan guru dan teman-temannya karena responden menganggap pergaulannya di sekolah merata.
Responden 3	Pengaruh pengajaran dengan emosi positif ini pada anak dari responden mengalami banyak perubahan seperti dari adanya kemajuan dari segi mental, sudah bisa mengenal huruf-huruf. Pergaulannya selama di rumah pun sangat bagus seperti anak normal lainnya anak dari responden ini pun juga banyak memiliki teman selama di rumah dan tidak ada yang mem-bully selain itu selama di rumah pun anak dari responden ini mengikuti kegiatan sekehe gong, selain itu responden mengungkapkan bahwa selama pandemi di rumah anak responden hanya mau melakukan aktivitas zoom dengan orang yang dianggapnya nyaman dirumah, dan responden tidak menyangka walaupun anaknya memiliki kekurangan tapi anaknya masih sangat mampu melakukan aktivitas secara mandiri.		

Subjek	Pengaruh Emosi Positif
Responden 5	Pengaruh pengajaran dengan emosi positif ini pada anak dari responden mengalami perubahan, sebelum bersekolah di SLB Negeri 1 Badung ini anak responden sudah lebih dulu bersekolah di sekolah Yamet yang ada di Renon karena gangguan pendengaran, akan tetapi karena pandemi dipindahkan ke SLB Negeri 1 Badung. Sudah banyak perubahan yang di dapat selama bersekolah di Yamet ataupun di SLB Negeri 1 Badung, perubahan di sekolah Yamet adalah sudah bisa bicara, pendengarannya bagus dan tidak hiperaktif sebelum sekolah di Yamet dulu responden diam-diam dipukuli oleh anaknya maka dari itu untuk memindahkan anaknya ke SLB Negeri 1 Badung karena sudah aman, selama bersekolah di SLB Negeri 1 Badung anak dari responden sudah bisa diajak berbicara dengan gurunya untuk berhitung sudah bisa dan kosa katanya sudah diucapkan secara tegas. Selama pandemi dan belum melakukan aktivitas sekolah secara <i>offline</i> sejauh ini hubungan guru dengan responden sangatlah baik guru membantu anak responden selama di zoom dan terkadang mengajak anak-anak yang lain berolahraga. Selain itu anak responden juga banyak memiliki teman selama di sekolah ini dan sangat cepat untuk beradaptasi.

PEMBAHASAN

Emosi Positif Pada Guru SLB-C

Wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa beberapa responden guru SLB-C memandang pekerjaan dalam mengajar anak-anak tunagrahita merupakan sebuah tantangan. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariston pada tahun 2018, yang menjelaskan bahwa tantangan memiliki kontribusi yang besar terhadap aspek kehidupan, terungkap bahwa responden dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menghadirkan banyak tantangan (Ariston, 2018).

Emosi Positif Dalam Aspek Joy

Berdasarkan hasil dari aspek *joy* ini

ditemui jika kelima responden senang menjadi seseorang guru SLB. Hal ini sesuai dengan referensi dalam buku Robbins pada tahun 2008, dan dalam kutipan jurnal yang berjudul Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa yang dibuat oleh Cahyaningtyas pada tahun 2020. Dijelaskan gambaran kesenangan dan kebahagiaan pada guru SLB terlihat dari adanya emosi dan pikiran yang positif pada guru SLB dalam memandang siswanya. Selain itu pendekatan psikologis positif ini memiliki 3 aspek utama mengenai kebahagiaan yang pertama adalah pengalaman subjektif secara positif berupa tingkat kesenangan, keterbukaan dan kondisi lingkungan (Cahyaningtyas, 2020).

Emosi Positif Dalam Aspek Interest

Berdasarkan hasil wawancara dari aspek *interest* terdapat dua responden guru SLB yang mengawali pekerjaannya atas dasar karena cita-cita dan hobi dalam mengajar anak-anak, lalu satu responden lainnya menganggap anak tunagrahita itu memiliki keunikan dan seru untuk diajak berkomunikasi. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Yaningram *et al* menemukan bahwa guru SLB-C mempengaruhi pembentukan komunikasi dengan anak tunagrahita, dan guru selalu membangun komunikasi dan menjadi komunikator yang aktif. (Yaningrum *et al*, 2019).

Emosi Positif Dari Aspek Contentment

Berdasarkan hasil wawancara dari aspek *contentment*, terdapat tiga responden salah satunya tidak mempermasalahkan pendapatan yang dimilikinya karena menganggap akan mendapatkan kemudahan dari Tuhan. Hal serupa didapat dari penelitian lain mengenai psikologi positif yang dibuat oleh Cahyaningtyas pada tahun 2020 dijelaskan bahwa gaji yang diperoleh oleh informan diterima sudah lebih dari cukup (Cahyaningtyas, 2020).

Emosi Positif Dari Aspek Love

Berdasarkan wawancara dalam aspek *love*, semua responden menyayangi anak-anak tunagrahita. Responden menganggap tidak pernah jijik dengan anak tunagrahita bahkan selalu ingin membantu dalam kesulitan dan segala sesuatunya. Sejalan dengan penelitian oleh Indri tahun 2016 didapatkan kesimpulan sebesar 51,9% mengungkapkan bahwa rasa empati seorang guru SLB-C ini berdampak bagi pekerjaannya karena dapat membantu anak tunagrahita dan guru SLB-C dapat mengajar tanpa ada rasa terbebani dalam mengajar anak tunagrahita (Indri, 2016).

Emosi Positif Dalam Aspek *Self-Assuredness*

Berdasarkan hasil wawancara dalam aspek *self-assuredness* ini menunjukkan semua responden jika awalnya mengalami suatu kendala dalam hal mendidik anak tunagrahita terlebih dulu mereka akan melakukan pendekatan dengan anak tunagrahita tersebut, Jika anak tunagrahita tidak merasa ingin belajar di sekolah, guru akan mencari cara untuk membuat betah, misalnya dengan mencari ide baru di internet atau sekedar mengikuti keinginan anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Mustika tahun 2020 menjelaskan seorang guru SLB-C perlu kreatif agar suasana kelas tidak membosankan (Mustika, 2020).

Emosi Positif Dalam Aspek *Attentiveness*

Berdasarkan hasil wawancara dalam aspek *attentiveness* menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh emosi positif dalam mengajar anak tunagrahita guru merasakan kesabaran dalam mendidik mereka, dan kesabaran inilah yang mereka terapkan tidak hanya di sekolah saja, juga diterapkan di rumah dan di lingkungan sekitar mereka bila menghadapi suatu masalah. Hasil penelitian serupa oleh Mustika pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa kunci utama menjadi seorang guru SLB-C adalah kesabaran (Mustika, 2020).

Pengaruh Emosi Positif Guru SLB-C Tunagrahita

Pengaruh emosi positif dalam penelitian ini dengan mewawancarai wali atau orang tua anak tunagrahita yang bersekolah di sekolah tersebut. Pengaruh dari emosi positif ini telah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan pada anak-anak tunagrahita. Hal ini di sampaikan juga pada penelitian oleh Astie pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa adanya faktor eksternal seperti orang tua, kepala sekolah, dan pengawas yayasan mempengaruhi perubahan sikap anak tuna grahita. Perubahan yang terlihat adalah anak-anak responden tidak lagi takut untuk bergaul di rumah atau di sekolah. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Yaningrum *et al* pada tahun 2019. Mengungkapkan bahwa dengan metode tanya jawab dan ceramah oleh guru kepada anak tunagrahita dapat dengan mudah untuk berkembang dan tunagrahita lebih mandiri dalam hal berinteraksi dengan orang lain (Yaningrum, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan responden orang tua siswa anak tunagrahita mengungkapkan bahwa anak-anak mereka tidak lagi menunjukkan sikap hiperaktif dan mulai melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulianan pada tahun 2013 menunjukkan anak dengan retardasi mental sebagian besar dapat melakukan aktivitas secara mandiri walaupun masih dibantu oleh orang lain (Muliana, 2013).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian ini disimpulkan bahwa emosi positif yang diterapkan oleh guru SLB tipe C mempengaruhi sikap anak tunagrahita yang dilihat dari sudut pandang orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka tidak lagi hiperaktif dan bisa melakukan aktivitas secara mandiri selama di rumah dan di sekolah. Selain itu penerapan pengajaran dengan emosi positif ini seperti sikap senang, kesabaran, ketulusan, kasih sayang dan perhatian berpengaruh bagi anak tunagrahita. Pengaruh tersebut

yaitu kondisi lingkungan selama di kelas lebih kondusif dan anak tunagrahita dapat lebih merasa nyaman dan tenang. Selain itu dapat terjalin komunikasi dengan gurunya, komunikasi tersebut dapat dilihat dari tanya jawab guru kepada muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ariston, D. 2018. Makna Hidup Bagi Guru Sekolah Luar Biasa (Sebuah Analisis Tematik) Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. From: https://repository.usd.ac.id/32999/2/139114165_full.pdf
2. Astuti, S. I., Arso, S. P. and Wigati, P. A. (2015). Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar Di SLB Autis Harapan Mandiri, Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang, 3, pp. 103–111. From: <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/9377>
3. Cahyaningtyas, H. et al. (2020) 'Kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB)', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), pp. 93–102. doi:10.23917/indigenousv5i1.11133.
4. Dhurul K, Nuristighfari MK. 2015. Peran Emosi Positif Pada Guru Slb Tunagrahita Psikologika. Viewed 8 May 2020, from: <https://media.neliti.com/media/publications/89014-ID-peran-emosi-positif-pada-guru-slb-tunagr.pdf>.
5. Febri, W. E. (2019) 'Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di Slb Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung', p. 104. From: <http://repository.radenintan.ac.id/7229/1/SKRIPSI.pdf>
6. Fredrickson, B. L. (2001) 'The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions.', *American Psychologist*, 56(3), pp. 218–226. doi:10.1037//0003-066x.56.3.218.
7. Hapsari, I. I. 2016. Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa, pp. 48–56. Viewed 5 February 2020, from: <http://doi.org/10.21009/JPPP>
8. Muliana 2013. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. From: <http://repository.uin-alauddin.ac.id>
9. Mustika Jannah, 2016. Bimbingan Guru Dalam Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Di Kota Jambi, Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, (April), pp. 5–24. From: <http://repository.uinjambi.ac.id/3807/>
10. Muzaro'ah, C. (2018). 'Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)'. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora > 76236 - Tasawuf dan Psikoterapi. From: <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8237>
11. Robbins, B. D. (2008). What is the good life? Positive psychology and the renaissance of humanistic psychology. *The Humanistic Psychologist*, From: 36(2),96–112. <https://doi.org/10.1080/08873260802110988>
12. Yaningrum, I. L. and Rohmiyati, Y. (2019). Transfer Informasi Tunagrahita Kategori Ringan. Vol 8. Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. From: <https://ejournal3.undip.ac.id>
13. Yunita Kusumaningrum, 2019. Hub-

ungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Di SLBN Dr Radjiman Widyodiningrat Ngawi. vol 8. issue 5. p. 55. Available at: <http://repository.stikesbhm.ac.id/716>.